

**EFFECT OF ECONOMIC GROWTH TO PROPERTI**  
**( Case Study : Bengkulu City, Region Of South Bengkulu, Region Of Rejang**  
**Lebong And Region Of North Bengkulu)**  
**By : Karnadi, SE., MSi**

**ABSTRACT**

The high level of poverty in Bengkulu showed the proses of economic development that have not been able to improve the welfare of society equally. The problems raised in this research are still high levels of poverty in Indonesia and is there any effect of economic growth of poverty. The purpose of this study was to analyze the effect of economic growth region against poverty Province Bengkulu. The explanatory research is Quantitative research. The Data used in this research is secondary data from the Central Statistics Agency (BPS) and the journal as a supporter. Methods of analysis used in this study is the method of linear regression analysis with the software Statistical package for social science (SPSS).

Data time series (the period of 2005 - 2012). The result of the research and the region analysis show that there was an equivalence . From the equivalence above, the value of intercept was found, that is, Based on the results of research and date analysis regarding the budgetary effects of economic growt region" Bengkulu city ( $X_1$ ) equal -32.183 significant negative effect on poverty Bengkulu city (Y). Region of North Bengkulu ( $X_4$ ) equal -1.168 significant negative effect on poverty region of North Bengkulu (Y). Region of South Bengkulu ( $X_2$ ) equal 3.611 Not significant effect on poverty Region of South Bengkulu (Y). Region of Rejang lebong ( $X_3$ ) equal 4.563, Not significant effect on poverty Region of Rejang lebong (Y).

Key Word : Economic growt (PDRB) and Poverty

## 1. LATAR BELAKANG

Persyaratan keberhasilan mengentaskan kemiskinan adalah dengan cara mengidentifikasi kelompok sasaran dan wilayah sasaran dengan tepat. Program pengentasan dan pemulihan nasib orang miskin tergantung dari langkah awal yaitu ketetapan mengidentifikasi siapa yang dikatakan miskin dan dimana dia berada. Hal ini dapat ditelusuri melalui pendekatan-pendekatan profil wilayah atau karakter geografis. (Mardianto, 2011: 12).

**Tabel 1.1 Peringkat Tingkat kemiskinan Provinsi di Sumatera tahun 2011 - 2012**

Peringkat	Provinsi	Persentase Penduduk Miskin (%)	
		2011	2012
1	Aceh	19,57	18,58
2	Bengkulu	17,50	17,51
3	Lampung	16,93	15,65
4	Sumatera Selatan	14,24	13,48
5	Sumatera Utara	11,33	10,41
6	Jambi	8,65	8,28
7	Riau	8,47	8,05
8	Sumatera Barat	9,04	8,00
9	Kepulauan Riau	7,40	6,83
10	Bangka Belitung	5,75	5,37

*Sumber : BPS Indonesia 2013*

Tabel 1.1 Peringkat Tingkat kemiskinan Propinsi di Sumatera tahun 2011-2012 menunjukkan bahwa Propinsi Bengkulu berada diperingkat ke dua dari sepuluh Propinsi yang ada di Pulau Sumatera. Bengkulu dengan urutan dua menunjukkan adanya fenomena bahwa masih tingginya persentase kemiskinan di Bengkulu. Walaupun ada penurunan persentase jumlah penduduk miskin di Propinsi Bengkulu pada tahun 2011 sebesar 17,50 persen dibandingkan persentase tahun 2012 yaitu 17,51 persen.

Diharapkan pemerintah kabupaten/kota dapat melakukan percepatan pembangunan dengan mengatasi masalah kemiskinan. Masalah kemiskinan yang bersifat lokal spesifik dapat ditangani dengan cepat dan tuntas oleh pemerintah daerah. Perkembangan Jumlah penduduk miskin di Propinsi Bengkulu pada tahun 2005 – 2012 disajikan melalui tabel sebagai berikut :

**Tabel 1.2 Pertumbuhan Jumlah Penduduk Miskin Propinsi Bengkulu  
Tahun 2005– 2012**

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Penduduk Miskin (Ribu Jiwa)</b>	<b>Pertumbuhan Penduduk Miskin Ify )</b>
2005	361,2	-
2006	360,0	-0,33
2007	370,6	2,94
2008	328,9	-11,25
2009	324,9	-1,45
2010	324,9	0,24
2011	303,4	-6,61
2012	310,5	2,71
Rata-rata		-1,96

*Sumber : BPS Propinsi Bengkulu (Data Diolah)*

Berdasarkan tabel 1.2 diketahui bahwa pertumbuhan jumlah penduduk miskin Propinsi Bengkulu pada tahun 2005-2012 mengalami fluktuasi. Dimana jumlah penduduk terbanyak terdapat pada tahun 2007 dengan jumlah penduduk sebanyak 370,6 ribu jiwa dikarenakan jumlah penduduk yang meningkat dan pendapatan berkurang, akibat adanya bencana alam. Dan jumlah penduduk miskin terendah ada pada tahun 2011 dengan jumlah penduduk 303,4 ribu jiwa dikarenakan keberhasilan program pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan contoh pemberian bantuan langsung tunai dan program PNPM yang memberi peluang kerja bagi masyarakat didaerah kota/kabupaten di Propinsi Bengkulu.

Perkembangan PDRB Propinsi Bengkulu pada tahun 2005-2012 dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

**Tabel 1.3 Perkembangan PDRB Propinsi Bengkulu pada tahun 2005 -2012**

<b>Tahun</b>	<b>PDRB Provinsi Bengkulu (Triliun)</b>	<b>Pertumbuhan ekonomi (%)</b>
2005	6,24	-
2006	6,61	5,73
2007	7,04	6,46
2008	7,44	5,75
2009	7,86	5,62
2010	9,34	6,10
2011	8,88	6,45
2012	9,46	6,61
Rata-rata		5,34

*Sumber: Bps Bengkulu dalam angka 2014*

Dari tabel 1.3 Persentase laju pertumbuhan PDRB di Propinsi Bengkulu mengalami fluktuasi. Dimana pada tahun 2012 laju pertumbuhan ekonomi Provinsi mengalami peningkatan dari tahun 2011 yaitu 6,61 persen dengan jumlah PDRB sebesar 9,46 triliun. Sedangkan laju pertumbuhan yang mengalami penurunan ada di tahun 2009 yaitu 5,62 persen dari tahun sebelumnya, dengan Jumlah PDRB 7,86 triliun rupiah.

Kebijakan pembangunan regional kita telah membentuk daerah-daerah Nodal. Daerah nodal adalah areal-areal yang strukturalnya terdiri dari atas areal inti dengan areal-areal sekitarnya yang melengkapi, dalam arti ekonomi yang terpadu dengan areal inti itu (Soepono, 2000). Sama halnya dengan propinsi Bengkulu yang mempunyai wilayah inti sebelum adanya pemekaran yaitu kota Bengkulu, kabupaten Bengkulu Selatan, Rejang, Lebong, dan Bengkulu utara. Dari keempat daerah ini pertumbuhan ekonominya mengalami fluktuasi namun tingkat pertumbuhannya cukup stabil dari pada daerah lainnya. Ini disebabkan oleh adanya pemekaran wilayah yang terjadi.

Berdasarkan hal di atas, ada beberapa masalah yang perlu diperhatikan yaitu bagaimana Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan (Studi Kasus : Kota Bengkulu, Kabupaten Bengkulu Selatan, Kabupaten Rejang Lebong, Kabupaten Bengkulu Utara). Adapun tujuan penulis adalah untuk mengetahui Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan (Studi Kasus : Kota Bengkulu, Kabupaten Bengkulu Selatan, Kabupaten Rejang Lebong, Kabupaten Bengkulu Utara).

## 2. TINJAUAN TEORI

### 1. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan masalah ekonomi dalam jangka panjang. Pertumbuhan perekonomian disuatu daerah menerangkan atau mengukur prestasi dari perkembangan suatu ekonomi disuatu daerah. Dalam kegiatan perekonomian yang sebenarnya pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan fiskal produksi barang dan jasa yang berlaku disuatu negara, seperti penambahan dan jumlah produksi barang industri, perkembangan infrastruktur, penambahan jumlah sekolah, penambahan jumlah produksi sektor jasa dan penambahan produksi (Sukirno, 2004: 423).

Proses pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh dua macam faktor, yaitu faktor ekonomi dan non ekonomi. Pertumbuhan ekonomi suatu negara tergantung pada sumber alamnya, sumber daya manusia modal, usaha, teknologi, dan sebagainya. Semua itu merupakan faktor ekonomi. Tetapi pertumbuhan ekonomi tidak mungkin terjadi selama lembaga sosial, kondisi politik, dan nilai-nilai moral suatu bangsa tidak menunjang. Didalam pertumbuhan ekonomi hal itu merupakan faktor non ekonomi (Jhingan, 2010 : 67).

Berdasarkan hasil analisis tipologi Klassen yang menggambarkan pola dan struktur pertumbuhan ekonomi setiap kabupaten/kota diperoleh empat karakteristik pola dan struktur pertumbuhan ekonomi yang berbeda, yaitu : daerah cepat-maju dan cepat tumbuh (*high growth and high income*), daerah

maju tapi tertekan (*high income but low growth*), daerah berkembang cepat (*high growth but low income*), dan daerah relatif tertinggal (*low growth and low income*).

Pertumbuhan ekonomi wilayah adalah penambahan pendapatan masyarakat secara keseluruhan yang terjadi di wilayah tersebut, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah (*added value*) yang terjadi. Pendapatan wilayah menggambarkan balas jasa bagi faktor-faktor produksi yang beroperasi di daerah tersebut (tanah, modal, tenaga kerja dan teknologi) yang berarti secara kasar dapat menggambarkan kemakmuran daerah tersebut (Tarigan, 2007).

## 2. Kemiskinan

Pengertian kemiskinan dalam arti luas adalah keterbatasan yang disandang oleh seseorang, sebuah keluarga, sebuah komoditas, atau bahkan sebuah negara yang menyebabkan ketidaknyamanan dalam kehidupan, terancamnya penegakan hak dan keadilan, terancamnya posisi tawar (*bargaining*) dalam pergaulan dunia, hilangnya generasi, serta suramnya masa depan bangsa dan negara. Kemiskinan adalah suatu keadaan dimana manusia atau penduduk tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok (Zakaria, 2009: 94).

Ukuran kemiskinan secara sederhana yang umum digunakan dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu :

### 1. Kemiskinan Absolut

Seorang termasuk golongan miskin absolut apabila hasil pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan dan tidak cukup untuk menentukan kebutuhan dasar hidupnya. Garis kemiskinan absolut mengacu kepada sejumlah penduduk yang hidup dibawah "garis kemiskinan internasional" atau yang kurang dari tingkat pendapatan minimum tertentu (Todaro, 2000 : 194).

### 2. Kemiskinan Relatif

Seorang termasuk golongan miskin relatif apabila telah dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, tetapi masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan keadaan masyarakat sekitarnya.

### 3. Kemiskinan Kultural

Seseorang termasuk dalam golongan miskin kultural apabila sikap orang atau kelompok masyarakat tersebut tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupannya sekalipun ada usaha dari pihak lain yang membantunya atau dengan kata lain seseorang tersebut miskin karena sikapnya sendiri yaitu pemalas dan tidak mau memperbaiki kondisinya.

Terdapat tiga faktor penyebab kemiskinan jika dipandang dari sisi ekonomi yaitu :

1. Kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumberdaya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang.
2. Kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumberdaya manusia. Ini berarti produktifnya rendah, yang pada gilirannya

upahnya rendah.

3. Kemiskinan muncul karena perbedaan akses dalam modal.

Ciri-ciri penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan sesuai dengan pengukuran Bank Dunia menurut Zakarin, (2009 : 95) adalah sebagai berikut :

1. Pada umumnya mereka tidak memiliki faktor produksi sendiri seperti tanah, modal, dan keterampilan sehingga mereka tidak mampu menciptakan pendapatan.
2. Mereka tidak memiliki keterampilan untuk memperoleh aset produksi dengan kemampuan sendiri.
3. Tingkat pendidikan rendah, tidak tamat sekolah dasar.
4. Mereka banyak tinggal dipedesaan dan tidak memiliki tanah atau dengan tanah yang luas terbatas.
5. Mereka banyak tinggal di kota dengan tidak memiliki keterampilan, sedangkan pekerjaan di kota dengan sektor industri yang banyak menggunakan teknik tinggi.

Ukuran garis kemiskinan (*Poverty line*) nasional tahun 2012 menurut Badan pusat statistik Indonesia untuk kota adalah sebesar Rp. 277.382 per kapita dalam satu bulan dan untuk wilayah pedesaan ditetapkan sebesar Rp 240.441 per kapita dalam satu bulan. Sedangkan garis kemiskinan di Propinsi Bengkulu sendiri ditetapkan sebesar Rp 283.252 per kapita dalam satu bulan. Kemiskinan sebagai akibat dari sifat pemerintah dan sistem ekonomi yang tidak mampu menyetir dan mengatur perekonomian secara lebih tepat (Zakaria, 2009: 96).

### **3. Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan**

Pendekatan pembangunan tradisional lebih dimaknai sebagai pembangunan yang lebih memfokuskan pada peningkatan PDRB suatu propinsi, kabupaten, atau kota. Tingkat pertumbuhan ekonomi menggambarkan mengenai perkembangan kegiatan ekonomi yang berlaku dalam suatu tahun tertentu. Selanjutnya pertumbuhan ekonomi tidak semata-mata diukur berdasarkan pertumbuhan produk domestik regional bruto (PDRB) secara keseluruhan, tetapi harus memperhatikan sejauh mana distribusi pendapatan telah menyebar ke lapisan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi adalah suatu ukuran kuantitatif yang menggambarkan perkembangan suatu perekonomian dalam, satu tahun tertentu apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Sukirno, 2006: 9-10).

Mengidentifikasi penyebab kemiskinan dipandang dari sisi ekonomi. Pertama, secara mikro kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola pemikiran sumber daya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. Kedua, kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia. Ketiga, kemiskinan muncul akibat perbedaan akses modal (Kuncoro, 2000: 107).

#### **4. Keterkaitan Antar Daerah**

Mengiringi dinamika politik yang berkembang sejak awal era reformasi khususnya berkaitan diberlakukannya UU nomor 22 tahun 1999 bermunculan keinginan berbagai daerah untuk memekarkan diri membentuk daerah otonom baru. Pemerintah menerbitkan PP nomor 129 tahun 2000 tentang pemekaran Daerah yang mengatur antara lain tentang instrumen procedural dan instrumen persyaratan pemekaran daerah.

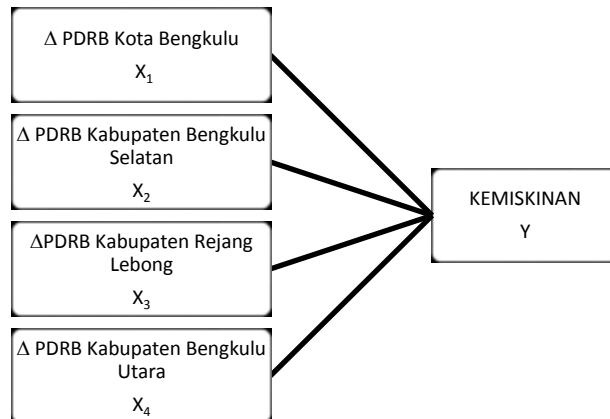
Sejak tahun 2003 Propinsi Bengkulu mengalami pemekaran wilayah. Saat ini terdapat enam kabupaten baru (Daerah Otonomi baru, DOB). yang merupakan hasil pemekaran dari tiga kabupaten sebelumnya (Daerah Induk). Kegiatan pemekaran wilayah-wilayah kabupaten ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam berbagai aspek.

Secara geografis keempat daerah terletak di antara pengaruh struktur permukaan tanah perbukitan (Pegunungan) dan daerah landai (pantai). Konsekuensinya, keempat daerah memiliki keterkaitan daerah, hulu dan hilir yang sangat kuat. Kondisi ini mendorong kebutuhan kerjasama yang solid dalam pembangunan, Khususnya dalam pengelolaan, sumber daya alam seperti dalam pengelolaan, daerah aliran sungai dan konservasi kawasan lindung. Di samping itu keberadaan pantai tidak sekedar membutuhkan kepedulian bersama dalam melindungi kawasan pesisir terhadap abrasi laut dan kerusakan lingkungan, tetapi juga menawarkan keuntungan strategis dalam pemanfaatan potensi perikanan laut, wisata bahari, dan pemanfaatan pelabuhan laut sebagai pintu gerbang perdagangan keperairan nasional dan internasional.

Faktor penting berikutnya adalah adanya kesamaan basis perekonomian pertanian, dan keeratan hubungan sosial-ekonomi antar masyarakat keempat daerah. Luasnya lahan persawahan yang dimiliki dan besarnya potensi kelautan yang terpendam membentuk karakteristik masyarakat yang relatif seragam. Hal ini merupakan modal besar sekaligus tantangan untuk mengarahkan pengembangan produk-produk pertanian menjadi lebih inovatif, integratif kompetitif.

#### **5. Kerangka Analisis Penelitian**

Untuk mengarahkan pola penelitian diperlukan kerangka analisa sebagai berikut :



Keterangan :

X<sub>1</sub> : Pertumbuhan Ekonomi Kota Bengkulu

X<sub>2</sub> : Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Bengkulu Selatan

X<sub>3</sub> : Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Rejang Lebong

X<sub>4</sub> : Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Bengkulu Utara

Y : Kemiskinan

Berdasarkan rumusan masalah dan teori-teori yang diuraikan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah diduga terdapat pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan. Daerah yang terdiri dari Kota Bengkulu, Kabupaten Bengkulu Selatan, Kabupaten Rejang Lebong dan Kabupaten Bengkulu Utara.

### 3. METODOLOGI

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya yang bersifat *explanatory research* (menjelaskan), dimana data yang digunakan adalah data kuantitatif, pendekatan ini berangkat dari data yang kemudian data ini diproses menjadi informasi yang berharga bagi pengambilan keputusan (Kuncoro, 2011 : 3).

Jenis data yang digunakan penulis adalah data sekunder berurut waktu dari tahun 2005-2012. Data yang dikumpulkan tentang jumlah penduduk miskin dan PDRB.

#### 1. Metode Analisis

Metode analisis data yang digunakan adalah metode regresi linear sederhana dengan menggunakan alat bantuan SPSS. Untuk mengetahui Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Daerah terhadap kemiskinan Propinsi Bengkulu digunakan rumus statistik regresi linear sederhana sebagai berikut :

1) Rumus

$$Y = a + bX + e$$

a : Intersep



- b : Konfesiensi regresi
- X :  $\Delta$  PDRB (%)
- e : *Error Term*

2) Menghitung garis kemiskinan

$$GK = GKM + GKNM$$

- GK : Garis kemiskinan
- GKM : Garis kemiskinan makanan
- GKNM : Garis kemiskinan non makanan

3) Menghitung pertumbuhan ekonomi

$$G = \frac{PDRB_1 - PDRB_0}{PDRB_0} \times \%$$

Keterangan :

- G : Laju pertumbuhan ekonomi
- PDRB<sub>1</sub> : PDRB ADHK pada suatu tahun
- PDRB<sub>0</sub> : PDRB ADHK pada tahun sebelumnya

## 2. Uji Hipotesis Parsial (Uji-t)

Untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat dapat dilakukan dengan menggunakan uji-t, dalam pengujian hipotesis langkah yang digunakan. Hipotesis yang diuji pada uji statistik adalah sebagai berikut :

1. H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>a</sub> ditolak apabila t hitung < t table atau jika probabilitas t hitung > tingkat signifikansi 0,05 artinya salah satu variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.
2. H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>a</sub> diterima apabila t hitung > t tabel atau jika probabilitas t hitung > tingkat signifikansi 0,05 artinya salah satu variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

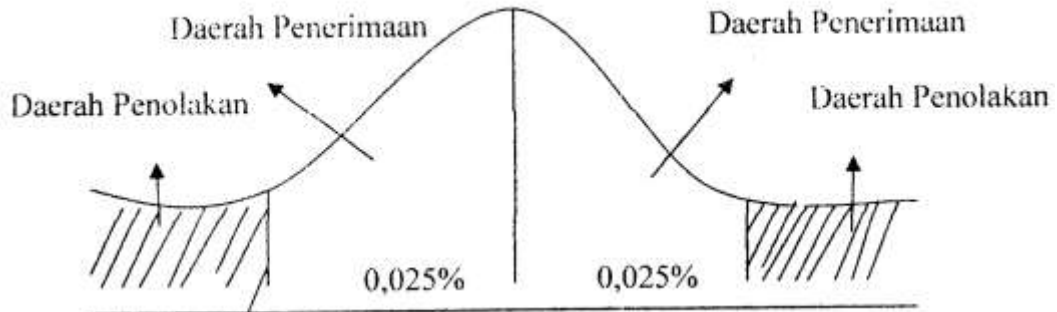
Untuk menguji hipotesis dari dua sisi, yaitu arah kanan dan arah kiri. Maka digunakan level of significance 2,5%. Dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. H<sub>0</sub> : b<sub>i</sub> = 0 Tidak ada pengaruh variabel bebas ( $\Delta$  PDRB kota Bengkulu,  $\Delta$  PDRB Kabupaten Bengkulu Selatan,  $\Delta$  PDRB Kabupaten Rejang Lebong,  $\Delta$  PDRB Kabupaten Bengkulu Utara) terhadap kemiskinan di Propinsi Bengkulu.
2. H<sub>a</sub> : b<sub>i</sub>  $\neq$  0 Berarti ada pengaruh variabel bebas ( $\Delta$  PDRB kota Bengkulu,  $\Delta$  PDRB kabupaten Bengkulu Selatan,  $\Delta$  PDRB Kabupaten Rejang Lebong,  $\Delta$  PDRB kabupaten Bengkulu Utara) terhadap kemiskinan di Propinsi Bengkulu.

Dengan kriteria pengujian uji dua sisi sebagai berikut :

1. H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>a</sub> ditolak jika  $-t_{tabel} \leq -t_{hitung} \leq +t_{tabel}$

2.  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  menerima Jika  $-t_{\text{tabel}} \geq -t_{\text{hitung}} \geq +t_{\text{tabel}}$



**Gambar 3.1 Kurva Penerimaan  $H_0$  dan Penolakan  $H_0$**

Dikarenakan keterbatasan data  $n = 8$  (2005-2012), maka dalam pengolahannya akan digunakan interpolasi data. Interpolasi data merupakan metode pemecahan data menjadi data triwulan atau bentuk kuartalan, dimana data setahun dibagi menjadi empat data dalam bentuk kuartalan. Berikut rumus interpolasi data :

$$Y_{t1} = \frac{1}{4} \{Y_{t-4,5}/12(Y_t - Y_{t-1})\}$$

$$Y_{t2} = \frac{1}{4} \{Y_{t-1,5}/12(Y_t - Y_{t-1})\}$$

$$Y_{t3} = \frac{1}{4} \{Y_{t-1,5}/12(Y_t - Y_{t-1})\}$$

$$Y_{t4} = \frac{1}{4} \{Y_{t-4,5}/12(Y_t - Y_{t-1})\}$$

Dimana :

$Y$  : Data yang akan diinterpolasi pada tahun  $t$

$t-1$  : Data tahun sebelumnya

$Y_{t1}$  : Data kuartal 1

$Y_{t2}$  : Data kuartal 2

$Y_{t3}$  : Data kuartal 3

$Y_{t4}$  : Data kuartal 4

#### 4. PEMBAHASAN

Wilayah Propinsi Bengkulu yang dibentuk berdasarkan UU No. 9 tahun 1967 dengan luas 19.813 km<sup>2</sup> letaknya memanjang dari perbatasan Propinsi Sumatera Barat sampai ke perbatasan Propinsi Lampung dan jaraknya lebih kurang 567 km. Propinsi Bengkulu berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia pada garis pantai sepanjang lebih kurang 525 km. Pada awal pembentukannya Propinsi Bengkulu terdiri dari empat Daerah Inti, yaitu Kota Madya Bengkulu, Kabupaten Bengkulu Utara, Kabupaten Bengkulu Selatan dan Kabupaten Rejang Lebong. Tiga dari empat daerah tersebut berada di sepanjang pesisir, yaitu Kabupaten Bengkulu Utara, Bengkulu Selatan dan Kota Bengkulu (Witrianto,2013).

Sejak tahun 2003 Propinsi Bengkulu mengalami pemekaran wilayah. Saat Ini terdapat enam kabupaten baru (Daerah Otonom Baru, DOB) yang merupakan hasil pemekaran dari tiga kabupaten sebelumnya, yaitu : Kabupaten Mukomuko, Kabupaten Seluma, Kabupaten Kaur, Kabupaten Kepahiang, pemekaran dari Kabupaten Rejang Lebong, Kabupaten Lebong, pemekaran dari Kabupaten Rejang Lebong, dan Kabupaten Bengkulu Tengah

pemekaran dari Kabupaten Bengkulu Utara pada 24 Juni 2008 (Anonim, 2009).

Untuk mengukur keberhasilan perekonomian suatu daerah biasanya menggunakan data produk domestik regional bruto (PDRB), karena PDRB mencerminkan kemampuan suatu wilayah dalam menghasilkan pendapatan atau balas jasa terhadap faktor-faktor produksi yang ikut ambil bagian dalam proses wilayah produksi wilayah tersebut. Dalam penelitian ini digunakan perhitungan PDRB atas harga konstan, sehingga dapat memberikan gambaran perekonomian secara riil. Perkembangan PDRB Kota Bengkulu pada tahun 2005 sampai dengan tahun 2012 disajikan melalui tabel dan grafik sebagai berikut :

**Tabel 4.1 Pertumbuhan PDRB Kota Bengkulu Tahun 2005-2012**

No	Tahun	PDRB (Juta rupiah)	Persentase laju pertumbuhan ekonomi (%)
1.	2005	1.589.000,00	-
2.	2006	1.695.000,00	6,67
3.	2007	1.805.984,39	6,57
4.	2008	1.898.199,00	5,75
5.	2009	2.001.638,54	5,62
6.	2010	2.129.855,25	6,10
7.	2011	2.272.877,59	6,45
8.	2012	2.427.146,45	6,61
Rata – rata			6,25

*Sumber : BPS Propinsi Bengkulu 2013 (Data Diolah)*

Berdasarkan tabel 4.1 diatas pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Kota Bengkulu pada tahun 2005-2012 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2008 persentase pertumbuhan produk domestik regional bruto Kota Bengkulu sebesar 5,75 persen dengan nilai PDRB 1.898.199,00 (juta) kembali turun dari tahun sebelumnya akibat dari pengaruh krisis global yang berdampak, bagi negara berkembang seperti Indonesia khususnya kota/kabupaten yang ada di Propinsi Bengkulu. Tahun 2009 persentase pertumbuhan produk domestik regional bruto kota Bengkulu sebesar 5,62 persen dengan nilai PDRB 2.001.638,54 (juta) naik dari tahun sebelumnya yang hanya 5,75 persen.

Tahun 2010 persentase produk domestik regional bruto Kota Bengkulu naik lagi sebesar 6,10 persen dengan nilai PDRB 2.129.855,25 (juta). Tahun 2011 persentase pertumbuhan produk domestik regional bruto kota Bengkulu sebesar 6,45 persen dengan nilai PDRB sebesar 2.272.877,59 (juta). Pada tahun 2012 persentase pertumbuhan produk domestik regional bruto Kota Bengkulu meningkat sebesar 6,61 persen dari tahun 2011 dengan nilai PDRB 2.427.146,45 (juta). Kenaikan terjadi disebabkan oleh pendapatan masyarakat yang meningkat disektor perdagangan dan industri.

Dalam penelitian ini juga menggunakan PDRB atas harga konstan tahun 2000 sebagai dasar penilaian. Perkembangan PDRB di kabupaten Bengkulu Selatan dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.2 Pertumbuhan PDRB Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2005-2012.**

No	Tahun	PDRB (juta rupiah)	Pertumbuhan ekonomi
1	2005	436.900,00	-
2	2006	462.700,00	5,90
3	2007	491.433,00	6,20
Lanjutan..			
4	2008	515.473,00	4,92
5	2009	539.521,72	4,67
6	2010	570.306,48	5,71
7	2011	607.441,56	6,52
8	2012	646.459,89	6,42
Rata – rata			5,76

*Sumber : BPS Propinsi Bengkulu Dalam Angka (data diolah)*

Berdasarkan tabel 4.2 diatas pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto kabupaten Bengkulu Selatan pada tahun 2005-2012 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2008 persentase pertumbuhan produk domestik regional bruto Bengkulu Selatan sebesar 4,92 persen dengan nilai PDRB 515.473 (juta) kembali turun dari tahun sebelumnya akibat dari pengaruh krisis global yang berdampak bagi negara berkembang seperti Indonesia khususnya kota/kabupaten yang ada di propinsi Bengkulu. Tahun 2009 persentase pertumbuhan produk domestik regional bruto Bengkulu Selatan sebesar 4,67 persen dengan nilai PDRB 539.521,72 (juta) turun dari tahun sebelumnya sebesar 4,92 persen. Tahun 2010 persentase produk domestik regional bruto kabupaten Bengkulu Selatan naik lagi sebesar 5,71 persen dengan nilai PDRB 570.306,48 (juta).

Tahun 2011 persentase pertumbuhan produk domestik regional bruto Bengkulu Selatan sebesar 6,52 persen dengan nilai PDRB sebesar 607.441,56 (juta). Pada tahun 2012 persentase pertumbuhan produk domestik regional bruto kabupaten Bengkulu Selatan turun kembali sebesar 6.42 persen dari tahun 2011 dengan nilai PDRB 646.459,89 (juta). Kenaikan PDRB di Bengkulu Selatan selama delapan tahun dikarenakan terjadinya peningkatan disektor jasa-jasa dan industry pengolahan yang tidak mengarah pada penurunan kemiskinan.

Perkembangan produk domestik regional bruto Kabupaten Rejang Lebong dapat dilihat pada table berikut :

**Tabel 4.3 Pertumbuhan PDRB Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2005-2012**

No	Tahun	PDRB (Juta Rupiah)	Pertumbuhan Ekonomi (%)
1	2005	1.308.000,00	-
2	2006	1.381.000,00	5,58
3	2007	1.466.297,00	6,14
4	2008	1.553.765,00	5,97
5	2009	1.643.849,36	5,80
6	2010	1.744.793,83	6,14
7	2011	1.858.569,95	6,52
8	2012	1.982.496,15	6,67
Rata-Rata			6,11

Sumber : BPS Propinsi Bengkulu dalam angka (data diolah)

Berdasarkan tabel 4.3 diatas pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto kabupaten Rejang Lebong pada tahun 2005-2012 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2008 persentase pertumbuhan produk domestik regional bruto Rejang Lebong sebesar 5,97 persen dengan nilai PDRB 1.553.765,00 (juta) kembali turun dari tahun sebelumnya. Tahun 2009 persentase pertumbuhan produk domestik regional bruto Rejang Lebong sebesar 5,90 persen dengan nilai PDRB 1.643.849,36 (juta) turun dari tahun sebelumnya sebesar 5,97 persen. Tahun 2010 persentase produk domestik regional bruto kabupaten Rejang Lebong naik lagi sebesar 6.14 persen dengan nilai PDRB 1.744.793,83 (juta).

Tahun 2011 persentase pertumbuhan produk domestik regional bruto Rejang Lebong sebesar 6,52 persen dengan nilai PDRB sebesar 1.858.569,95 (Juta). Pada tahun 2012 persentase pertumbuhan produk domestik regional bruto kabupaten Rejang Lebong meningkat sebesar 6,67 persen dan tahun 2011 dengan nilai PDR 131.982.496,15 (juta). Kenaikan PDRB dalam delapan tahun belakangan terjadi di sektor pertanian.

Data yang digunakan ialah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut kabupaten/kota. Dalam hal ini, PDRB menunjukkan total nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh perekonomian suatu daerah (kabupaten/kota) selama satu tahun. Berikut perkembangan produk domestik regional bruto kabupaten Bengkulu Utara:

**Tabel 4.4 Pertumbuhan PDRB Kabupaten Bengkulu Utara Tahun 2005-2012**

No	Tabun	PDRB (Juta rupiah)	pertumbuhan ekonomi (%)
1	2005	909.000,00	-
2	2006	967.000,00	6,38
3	2007	1.040.677,00	7,63
4	2009	731.196,00	-29,58
5	2009	766.582,59	4,84

6	2010	805.152,30	5,03
7	2011	853.129,90	5,96
8	2012	905.454,43	6,13
Rata rata			0,91

Sumber : BPS Provinsi Bengkulu Dalam angka (data diolah)

Berdasarkan tabel 4.4 diatas pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto kabupaten Bengkulu Utara pada tahun 2005-2012 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2008 persentase pertumbuhan produk domestik regional bruto Bengkulu Utara mengalami penurunan yang begitu besar. Penurunan ini disebabkan kabupaten Bengkulu Utara telah terpecah menjadi dua kabupaten yaitu Kabupaten Bengkulu Utara dan kabupaten Bengkulu Tengah. Secara umum kondisi perekonomian Bengkulu Utara tahun 2008 tetap membaik, hanya saja nilainya terbagi dengan kabupaten Bengkulu Tengah. Pada tahun ini PDRB Kabupaten Bengkulu Utara menjadi turun yaitu sebesar 731.196,55 (juta) dengan pertumbuhan ekonomi menjadi -29,58 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Tahun 2009 persentase pertumbuhan produk domestik regional bruto Bengkulu Utara kembali membaik sebesar 4,84 persen dengan nilai PDRB 766.582,59 (juta). Tahun 2010 persentase produk domestik regional bruto kabupaten Bengkulu Utara mengalami peningkatan sebesar 5,03 persen dengan nilai PDRB 805.152,00 (juta). Tahun 2011 persentase pertumbuhan produk domestik regional bruto Bengkulu Utara kembali meningkat sebesar 5,96 persen dengan nilai PDRB sebesar 853.129 (juta). Pada tahun 2012 persentase pertumbuhan produk domestik regional bruto kabupaten Bengkulu Utara meningkat sebesar 6,13 persen dengan nilai PDRB 905.454,43 (juta). Kenaikan PDRB di Bengkulu Utara selama delapan tahun terjadi di sektor pertanian, pertambangan dan penggalian.

Perkembangan jumlah penduduk miskin di Propinsi Bengkulu pada tahun 2005-2012 disajikan dalam tabel berikut :

**Tabell 4.5 Pertumbuhan Jumlah Penduduk Miskin Propinsi Bengkulu Tahun 2005-2012**

No	Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (000 Jiwa)	Pertumbuhan Penduduk Miskin (%)
1	2005	361,2	-
2	2006	360,0	-0,33
3	2007	370,6	2,94
4	2008	328,9	-11,25
5	2009	324,1	-1,45
6	2010	324,9	0,24
7	2011	303,4	-6.61
8	2012	310,5	2,71
Rata-rata			-1,96

Sumber : BPS Propinsi Bengkulu Dalam Angka (data diolah)

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa pertumbuhan jumlah penduduk miskin Propinsi Bengkulu pada tahun 2005-2012 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2008 persentase pertumbuhan penduduk miskin Propinsi Bengkulu mengalami penurunan sebesar -11,25 persen dengan jumlah penduduk miskin sebanyak 328,9 ribu jiwa. Ini disebabkan karena adanya bantuan dari pemerintah berupa BLT (bantuan langsung tunai) yang disebarkan diseluruh wilayah-wilayah di Indonesia termasuk di Propinsi Bengkulu. Tahun 2009 persentase pertumbuhan penduduk miskin Propinsi Bengkulu mengalami kenaikan sebesar -1,45 persen dari tahun sebelumnya dengan jumlah penduduk miskin sebanyak 324,1 ribu jiwa.

Pada tahun 2010 persentase pertumbuhan penduduk miskin Propinsi Bengkulu mengalami kenaikan sebesar 0,24 persen dengan jumlah penduduk miskin sebanyak 324,9 ribu jiwa. Kemudian pada tahun 2011 persentase pertumbuhan penduduk miskin Propinsi Bengkulu mengalami penurunan sebesar -6,61 persen dari tahun sebelumnya dengan jumlah penduduk miskin sebanyak 303,4 ribu jiwa. Pada tahun 2012 persentase penduduk miskin Propinsi Bengkulu mengalami kenaikan sebesar 2,71 persen dengan jumlah penduduk miskin sebanyak 310,5 ribu jiwa.

Kemiskinan merupakan masalah kemanusiaan yang bersifat laten dan aktual. Kemiskinan dapat disebabkan kelangkaan alat pemenuhan kebutuhan dasar. Perkembangan jumlah penduduk miskin di Kota Bengkulu pada tahun 2005-2012 disajikan dalam tabel berikut :

**Tabel 4.6 Jumlah dan Persentase Pertumbuhan Penduduk Miskin Kota Bengkulu Tahun 2005-2012**

No	Tabun	Jumlah Penduduk Miskin (000 Jiwa)	Pertumbuhan Penduduk Miskin
1	2005	22,1	-
2	2006	24,2	9,51
3	2007	24,3	0,42
4	2008	32,05	31,89
5	2009	52,2	62,87
6	2010	54,8	4,98
7	2011	70,0	27,74
8	2012	71,6	2,2
Rata - rata			19,94

Sumber: BPS Jakarta (Data Diolah)

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa persentase pertumbuhan penduduk miskin kota Bengkulu mengalami fluktuasi. Pada, tahun 2008 dan 2009 pertumbuhan penduduk miskin kembali naik sebesar 31,89 persen dan 62,87 persen. Dengan jumlah penduduk miskin sebesar 32,05 ribu jiwa dan 52,2 ribu jiwa. Hal ini terjadi akibat bertambahnya jumlah penduduk dan inflasi

yang terjadi serta krisis global yang melanda Negara eropa yang menyebabkan Indonesia terkena dampaknya terkhusus didaerah yang ada di Propinsi Bengkulu.

Selanjutnya tahun 2010 pertumbuhan penduduk miskin mengalami penurunan sebesar 4,98 persen dengan jumlah penduduk miskin sebesar 54,8 ribu jiwa. Kemudian ditahun 2011 pertumbuhan penduduk miskin mengalami peningkatan sebesar 27,74 persen dengan jumlah penduduk miskin sebanyak 70,0 ribu jiwa. Tahun 2012 pertumbuhan penduduk miskin mengalami penurunan sebesar 2,2 persen dengan jumlah penduduk miskin sebanyak 71,6 ribu jiwa. Penurunan terjadi dikarenakan adanya bantuan pemerintah yang bersifat mensejahterakan masyarakat melalui program-program seperti PNPM yang membuka kesempatan kerja sehingga mengurangi pengangguran dimasyarakat.

Perkembangan jumlah penduduk miskin di kabupaten Bengkulu Selatan pada tahun 2005-2012 disajikan dalam tabel berikut :

**Tabel 4.7 Jumlah Dan Persentase Pertumbuhan penduduk Miskin Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2005-2012**

No	Tahun	Jumlah penduduk Miskin (000 jiwa)	Pertumbuhan penduduk Miskin
1	2005	48,2	-
2	2006	49,3	2,29
3	2007	49,4	0,21
4	2009	37,04	-25,02
5	2009	40,4	9,07
6	2010	32,4	-19,81
7	2011	32,8	-1,23
8	2012	33,6	2,44
Rata – rata			-5,27

*Sumber: BPS Jakarta (Data Diolah)*

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa persentase pertumbuhan penduduk miskin kabupaten Bengkulu Selatan mengalami fluktuasi. Pada tahun 2008 pertumbuhan penduduk miskin kembali turun sebesar -25,02 persen dengan jumlah penduduk sebanyak 37,04. Selanjutnya ditahun 2009 persentase pertumbuhan penduduk miskin kabupaten Bengkulu Selatan kembali naik sebesar 9,07 persen dengan jumlah penduduk 40,4 ribu jiwa. Hal ini terjadi akibat bertambahnya jumlah penduduk dan inflasi yang terjadi serta krisis global yang melanda. Negara eropa yang menyebabkan Indonesia terkena dampaknya terkhusus diderah yang ada di Propinsi Bengkulu.

Selanjutnya tahun 2010 pertumbuhan penduduk miskin mengalami penurunan sebesar -19,81 persen dengan jumlah penduduk miskin sebesar 32,4 ribu jiwa. Kemudian ditahun 2011 pertumbuhan penduduk miskin mengalami peningkatan sebesar -1,23 persen dengan jumlah penduduk miskin sebanyak 32,8 ribu jiwa. Tahun 2012 pertumbuhan penduduk miskin



mengalami penurunan sebesar 2,44 persen dengan jumlah penduduk miskin sebanyak 33,6 ribu jiwa.

Perkembangan jumlah penduduk miskin di kabupaten Kabupaten Rejang Lebong pada tahun 2005-2012 disajikan dalam tabel berikut :

**Tabel 4.8 Jumlah Dan Persentase Pertumbuhan Penduduk Miskin Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2005 - 2012**

No	Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (000 Jiwa)	Pertumbuhan Penduduk Miskin (%)
1	2005	41,4	-
2	2006	42,0	1,45
Lanjutan..			
3	2007	42,1	0,24
4	2008	43,63	3,63
5	2009	45,0	3,14
6	2010	37,3	-17,11
7	2011	42,2	13,14
8			2,37
Rata-rata			0,98

Sumber: BPS Jakarta (data diolah)

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa persentase pertumbuhan penduduk miskin kabupaten Rejang Lebong mengalami fluktuasi. Pada tahun 2008 pertumbuhan penduduk miskin kembali naik sebesar 3,63 persen dengan jumlah penduduk sebanyak 43,63 ribu jiwa. Selanjutnya ditahun 2009 persentase pertumbuhan penduduk miskin kabupaten Rejang Lebong kembali turun sebesar 3,14 persen dengan jumlah penduduk, 45,0 ribu jiwa.

Selanjutnya tahun 2010 pertumbuhan penduduk miskin mengalami penurunan sebesar -17,11 persen dengan jumlah penduduk miskin sebesar 37,3 ribu jiwa. Hal ini terjadi karena adanya bantuan dari pemerintah berupa BLT (bantuan langsung tunai) dan pelayanan kesehatan yang dapat membantu mensejahterahkan masyarakat. Kemudian ditahun 2011 pertumbuhan penduduk miskin mengalami peningkatan sebesar 13,14 persen dengan jumlah penduduk miskin sebanyak 42,2 ribu jiwa. Tahun 2012 pertumbuhan penduduk miskin mengalami penurunan sebesar 2,37 persen dengan jumlah penduduk miskin sebanyak 43,2 ribu jiwa.

Perkembangan jumlah penduduk miskin di kabupaten Bengkulu Utara pada tahun 2005-2012 disajikan dalam tabel berikut :

**Tabel 4.9 Jumlah dan Persentase pertumbuhan Penduduk Miskin Kabupaten Bengkulu Utara tahun 2005-2012**

No	Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (000 Jiwa)	Pertumbuhan Penduduk Miskin (%)
1	2005	76,1	-
2	2006	78,3	2,89

3	2007	79,5	0,25
4	2008	46,74	-40,45
5	2009	59,1	26,44
6	2010	38,3	-35,19
7	2011	37,8	-1,30
F	A 12	38,7	2,38
Rata-rata			-6,43

Sumber: BPS Jakarta (data diolah)

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa persentase pertumbuhan penduduk miskin kabupaten Bengkulu Utara mengalami fluktuasi. Pada tahun 2008 pertumbuhan penduduk miskin kembali turun sebesar -40,45 persen dengan jumlah penduduk sebanyak 46,74 ribu jiwa. Selanjutnya ditahun 2009 persentase : pertumbuhan penduduk miskin kabupaten Bengkulu Utara kembali turun sebesar 6,44 persen dengan jumlah penduduk 59,1 ribu jiwa.

## 5. HASIL PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan dengan menggunakan SPSS untuk variabel pertumbuhan ekonomi Kota Bengkulu ( $X_1$ ) dan kemiskinan (Y) didapat hasil sebagai berikut :

**Tabel 5.1 Hasil Perhitungan Regresi Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Kota Bengkulu**

### Coefficients'

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	11	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	205.811	55.557		3.704	.014
pertumbuhan pdrb kota bkl	-32.183	9.545	-.833	-3.372	.020

a. Dependent Variabel : kemiskinan

r = 0.833

R Square = 0.695

Dari pengolahan data diatas maka dihasilkan persamaan regresi untuk variabel pertumbuhan ekonomi kota Bengkulu ( $X_1$ ) dan kemiskinan (Y) sebagai berikut :

$$Y = 205.811 - 32.183 X_1$$

Nilai konstanta sebesar 205.811 berarti jumlah pertumbuhan ekonomi Kota Bengkulu ( $X_1$ ) adalah nol (0) maka jumlah kemiskinan di kota Bengkulu akan bertambah sebesar -205.811. Koefisien regresi sebesar -32.183 menyatakan bahwa setiap kenaikan 1% maka mengakibatkan penurunan tingkat kemiskinan sebesar -32.183 persen. Koefisien determinasi ( $R_2$ ) sebesar 0.695 berarti bahwa 69,8% perubahan nilai kemiskinan mampu

dijelaskan oleh variable bebas yang digunakan dalam model yaitu pertumbuhan ekonomi Kota Bengkulu.

Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan dengan menggunakan SPSS untuk variabel pertumbuhan ekonomi kabupaten Bengkulu Selatan ( $X_2$ ) dan kemiskinan (Y) didapat hasil sebagai berikut :

**Tabel 5.2 Hasil Perhitungan Regresi Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Bengkulu Selatan**  
**Coefficients \***

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-640.527	439.435		-1.461	.156
pertumbuhan PDRB bkl selatan	3.611	2.971	.232	1.216	.235

a. Dependent Variabel : kemiskinan Bengkulu Selatan

R = 0.232

R Square = 0.054

Dari pengolahan data diatas maka dihasilkan persamaan regresi untuk variabel pertumbuhan ekonomi ( $X_2$ ) dan Kemiskinan (Y) di Kabupaten Bengkulu Selatan sebagai berikut :

$$Y = -640.527 + 3.611X_2$$

Nilai konstanta sebesar -640.527 berarti jumlah pertumbuhan ekonomi kabupaten Bengkulu Selatan ( $X_2$ ) tidak mengalami kenaikan maka nilai kemiskinan di Kabupaten Bengkulu Selatan sebesar -640.527. Koefisien regresi sebesar 3.611 menyatakan bahwa setiap kenaikan 1% maka mengakibatkan kenaikan tingkat kemiskinan sebesar 3.611 persen. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0.054 yang berarti bahwa besarnya pertumbuhan ekonomi kota Bengkulu adalah 5,4 persen sedangkan sisanya 94,6 persen disebabkan oleh variable lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.  $R^2$  berkisar pada angka 0 sampai 1 (  $0 \leq r \leq +1$  ). Dengan catatan semakin kecil  $R^2$  maka semakin kecil lemah pula hubungan kedua atau lebih variabel tersebut. Jadi hasil penelitian ini menunjukkan nilai  $R^2$  kurang dari 50 %.

Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan dengan menggunakan SPSS untuk variabel pertumbuhan ekonomi kabupaten Rejang Lebong ( $X_3$ ) dan kemiskinan (Y) didapat hasil sebagai berikut :

**Tabel 5.3 Hasil Perhitungan Regresi Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Rejang Lebong**

**Coefficients\***

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1. (Constant)	-677.637	1098.990		-.617	.548
pertumbuhan PDRB Rejang Lebong	4.563	7.161	.174	.637	.535,

a. Dependent Variabel : kemiskinan Rejang lebong

R = 0,174

R2 = 0,030

Dari pengolahan data diatas maka dihasilkan persamaan regresi untuk variable pertumbuhan ekonomi kabupaten Rejang Lebong ( $X_3$ ) dan kemiskinan (Y) sebagai berikut :

$$Y = -677.637 + 4.563X_3$$

Nilai konstanta sebesar -677.631 berarti jumlah pertumbuhan ekonomi kabupaten Rejang Lebong ( $X_3$ ) tidak mengalami kenaikan maka nilai kemiskinan di kabupaten kabupaten Rejang Lebong sebesar -677.637. Koefisien regresi sebesar 4.563 menyatakan bahwa setiap kenaikan 1% maka mengakibatkan kenaikan tingkat kemiskinan sebesar 4.563 persen. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,030 yang berarti bahwa besarnya pertumbuhan ekonomi Rejang Lebong adalah 3,0 persen sedangkan sisanya 97 persen disebabkan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.  $R^2$  berkisar pada angka 0 sampai 1 ( $1 \leq r \leq + 1$ ). Dengan catatan semakin kecil  $R^2$ , maka semakin kecil lemah pula hubungan kedua atau lebih variabel tersebut. Jadi hasil penelitian ini menunjukkan nilai  $R^2$  kurang dari 50 %. Hal ini berarti bahwa kontribusi pengaruh pertumbuhan ekonomi kabupaten Rejang Lebong terhadap kemiskinan di kabupaten Rejang Lebong tergolong lemah, ini disebabkan oleh adanya fenomena ekonomi yang terjadi selama periode penelitian yaitu adanya krisis ekonomi global, peningkatan jumlah penduduk, pengangguran, disparitas pendapatan, inflasi dan lain-lain sehingga terjadinya peningkatan kemiskinan di kabupaten Rejang Lebong.

Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan dengan menggunakan SPSS untuk variable pertumbuhan ekonomi kabupaten Bengkulu Utara ( $X_4$ ) dan kemiskinan (Y) didapat hasil sebagai berikut :

**Tabel 5.4 Hasil Perhitungan Regresi Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Bengkulu Utara**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		

1. (Constant)	-149.964	91.397		-1.640	.113
Pertumbuhan PDRB BKL Utara	-1.168	.271	-.646	-4.316	.000.

a. Dependent Variable : kemiskinan BKL Utara

R = 0,646

R Square ( $R^2$ ) = 0.417

Dari pengolahan data diatas maka dihasilkan persamaan regresi untuk variable pertumbuhan ekonomi kabupaten Bengkulu Utara ( $X_4$ ) dan kemiskinan (Y) sebagai berikut :

$$Y = -149.864 - 1.168X$$

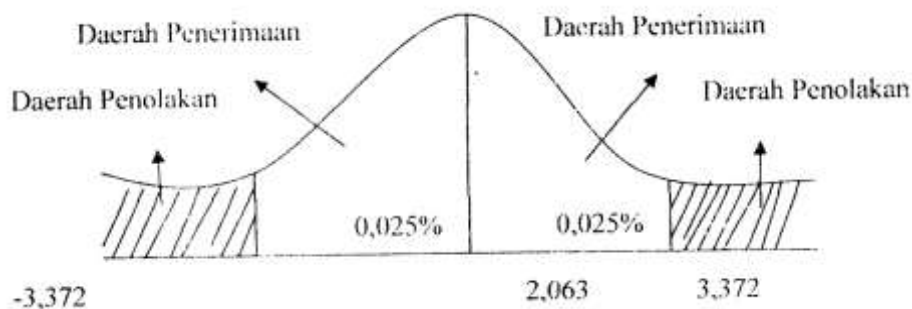
Nilai konstanta sebesar -149.864 berarti jumlah pertumbuhan ekonomi kabupaten Bengkulu Utara ( $X_4$ ) tidak mengalami kenaikan maka nilai kemiskinan di Kabupaten Bengkulu Utara sebesar 149.804.

Koefisien regresi -1.168 menyatakan bahwa setiap kenaikan 1% maka mengakibatkan penurunan tingkat kemiskinan sebesar -1.168 persen. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,417 yang berarti bahwa besarnya pertumbuhan ekonomi kabupaten Bengkulu Utara adalah 41,7 persen sedangkan sisanya 58,3 persen disebabkan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.  $R^2$  berkisar pada angka 0 sampai 1 ( $1 \leq r \leq +1$ ). Dengan catatan semakin kecil  $R^2$  , maka semakin kecil lemah pula hubungan kedua, atau lebih variable tersebut. Jadi hasil penelitian ini menunjukkan nilai  $R^2$  kurang dari 50 %.

Untuk menguji masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen maka digunakan uji-t.

#### 1. Uji Hipotesis Pertumbuhan Ekonomi Kota Bengkulu Dengan Kemiskinan Kota Bengkulu

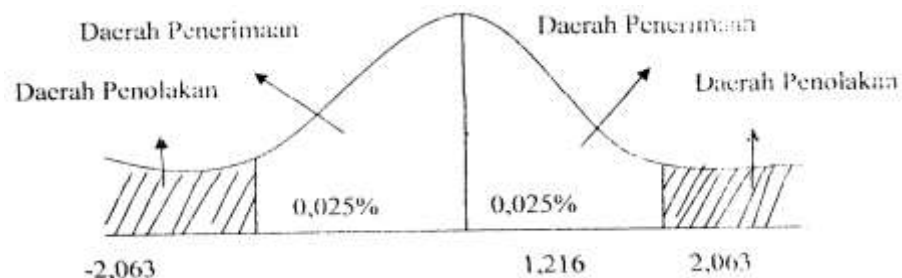
Variabel pertumbuhan ekonomi kota Bengkulu ( $X_1$ ) diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar -3,372 dan  $t_{tabel}$  sebesar 2,063 maka nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  yaitu (-3,372 < 2,063). Kemudian nilai signifikan  $t_{hitung}$  (0,020) lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0,05$  sehingga variable pertumbuhan ekonomi Kota Bengkulu berpengaruh negatif secara signifikan terhadap kemiskinan di Kota Bengkulu. Dengan demikian, maka  $H_0$  ditolak sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi kota Bengkulu diduga berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kota Bengkulu dapat diterima.



**Gambar 1. Uji-t dua sisi Variabel pertumbuhan ekonomi kota Bengkulu Dengan Interval Keyakinan 95%**

2. Uji Hipotesis Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Bengkulu Selatan Dengan Kemiskinan Kabupaten Bengkulu Selatan

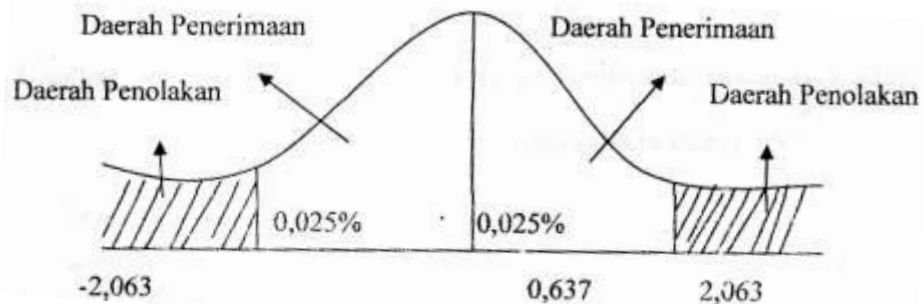
Variabel pertumbuhan ekonomi kabupaten Bengkulu Selatan ( $X_2$ ) diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 1,216 dan  $t_{tabel}$  sebesar 2,063 maka nilai lebih <  $t_{tabel}$  yaitu ( $1,216 < 2,063$ ) hal ini berarti bahwa variabel pertumbuhan ekonomi kabupaten Bengkulu Selatan, tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Kabupaten Bengkulu Selatan. Kemudian dari hasil perhitungan statistik diperoleh nilai signifikansi  $t_{hitung}$  (0,235) lebih besar dari nilai  $\alpha = 0,05$  sehingga variabel pertumbuhan tidak signifikan mempengaruhi variabel kemiskinan di kabupaten Bengkulu Selatan. Dengan demikian  $H_0$  diterima sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bengkulu Selatan diduga berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Bengkulu Selatan tidak dapat diterima.



**Gambar 2. Uji-t Dua Sisi Variabel Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Bengkulu Selatan Dengan Interval Keyakinan 95%**

3. Uji Hipotesis Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Rejang Lebong Dengan Kemiskinan Kabupaten Rejang Lebong

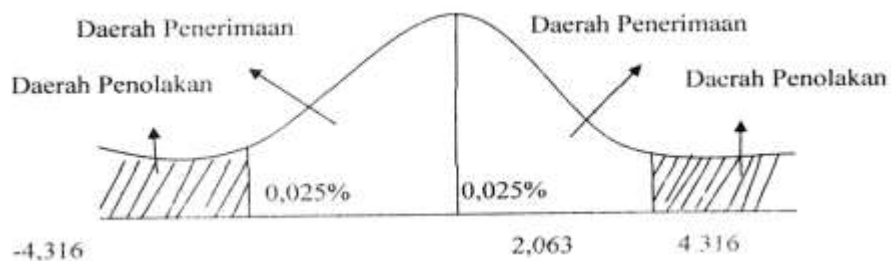
Variabel pertumbuhan ekonomi kabupaten Rejang Lebong ( $X_3$ ) diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 0,637 dan  $t_{tabel}$  sebesar 2,063 maka nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  yaitu ( $0,637 < 2,063$ ) hal ini berarti bahwa variabel pertumbuhan ekonomi kabupaten Rejang Lebong tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di kabupaten Rejang Lebong. Kemudian dari hasil perhitungan statistik diperoleh nilai signifikansi  $t_{hitung}$  (0,535) lebih besar dari nilai  $\alpha = 0,05$  sehingga variabel pertumbuhan ekonomi kabupaten Rejang Lebong tidak signifikan mempengaruhi variabel kemiskinan di kabupaten Rejang Lebong. Dengan demikian, maka  $H_0$  diterima sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi kabupaten Rejang Lebong diduga berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten Rejang Lebong tidak dapat diterima.



**Gambar 3. Uji-t dua sisi Variabel pertumbuhan ekonomi Kabupaten Rejang Lebong Dengan Interval Keyakinan 95%.**

4. Uji Hipotesis Untuk Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Bengkulu Utara Dengan Kemiskinan Kabupaten Bengkulu Utara.

Variabel pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bengkulu Utara ( $X_4$ ) diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar -4,316 dan  $t_{tabel}$  sebesar 2,063 maka nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  yaitu  $(-4.316 < 2,063)$ . Kemudian nilai signifikan  $t_{hitung}$  (0,000) lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0,05$  sehingga variabel pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bengkulu Utara berpengaruh negatif secara signifikan terhadap kemiskinan di Propinsi Bengkulu. Dengan demikian, maka  $H_0$  ditolak sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi kabupaten Bengkulu Utara diduga berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten Bengkulu Utara dapat diterima.



**Gambar 4. Uji-t dua sisi Variabel pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bengkulu Utara Dengan Interval Keyakinan 95%.**

**6. KESIMPILAN**

- 1) Dari hasil perhitungan regresi linear sederhana dapat diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi kota Bengkulu terhadap kemiskinan berpengaruh negatif. Besarnya pengaruh tersebut ditunjukkan oleh Nilai koefisien regresi pertumbuhan ekonomi kota Bengkulu ( $X_1$ ) sebesar -32,183 menyatakan bahwa setiap kenaikan 1% maka mengakibatkan penurunan tingkat kemiskinan sebesar -32,183 persen.
- 2) Dari hasil perhitungan regresi linear sederhana dapat diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bengkulu Selatan terhadap kemiskinan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan Kabupaten Bengkulu Selatan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi Pertumbuhan Ekonomi

Kabupaten Bengkulu Selatan ( $X_2$ ) sebesar 3,611 yang berarti jika pertumbuhan ekonomi kabupaten Bengkulu Selatan meningkat sebesar 1% maka akan menyebabkan Kenaikan jumlah kemiskinan sebanyak 3,611 persen. Tetapi dilihat dari nilai  $t_{hitung}$  sebesar 1,216 dan  $t_{tabel}$  sebesar 2,063 maka  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

- 3) Dari hasil perhitungan regresi linear sederhana dapat diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi Kabupaten Rejang Lebong terhadap kemiskinan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan Kabupaten Rejang Lebong. Hal ini ditunjukkan oleh nilai, koefisien regresi Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Rejang Lebong ( $X_3$ ) sebesar 4,563 yang berarti jika Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Rejang Lebong ( $X_3$ ) bertambah 1% maka akan menyebabkan peningkatan jumlah Kemiskinan ( $Y$ ) sebesar 4,563 persen.
- 4) Dari hasil perhitungan regresi linear sederhana dapat diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bengkulu Utara terhadap kemiskinan berpengaruh negative terhadap kemiskinan di Propinsi Bengkulu. Besarnya pengaruh tersebut ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Bengkulu Utara ( $X_4$ ) sebesar -1,168 yang berarti jika Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Bengkulu Utara ( $X_4$ ) bertambah 1% maka akan menyebabkan penurunan jumlah Kemiskinan di Kabupaten Bengkulu Utara sebesar -1,168 persen.
- 5) Perbandingan Hasil Penelitian Antar Kabupaten/Kota (Kota Bengkulu, Kabupaten Bengkulu Selatan, Kabupaten Rejang Lebong, Kabupaten Bengkulu Utara) Dengan Provinsi Bengkulu.
  - a. Hasil penelitian antara pertumbuhan ekonomi Kota Bengkulu Terhadap kemiskinan kota Bengkulu menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi kota Bengkulu mempunyai pengaruh negatif terhadap kemiskinan di kota Bengkulu.
  - b. Hasil penelitian antara pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bengkulu Selatan Terhadap kemiskinan di Kabupaten Bengkulu Selatan menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bengkulu Selatan tidak mempunyai pengaruh terhadap kemiskinan di Kabupaten Bengkulu Selatan.
  - c. Hasil penelitian antara pertumbuhan ekonomi Kabupaten Rejang Lebong Terhadap kemiskinan di Kabupaten Kabupaten Rejang Lebong menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak mempunyai pengaruh terhadap kemiskinan di Kabupaten Rejang Lebong.
  - d. Hasil penelitian antara pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bengkulu Utara Terhadap kemiskinan di Kabupaten Bengkulu Utara menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bengkulu Utara mempunyai pengaruh negatif terhadap kemiskinan di Kabupaten Bengkulu Utara.

Dari hasil pembahasan diatas menunjukkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi Kota Bengkulu berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Kota Bengkulu kurun waktu 2005-2012. Pertumbuhan Ekonomi kabupaten Bengkulu Selatan tidak berpengaruh terhadap Kemiskinan di kabupaten



Bengkulu Selatan kurun waktu 2005-2012. Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Rejang Lebong tidak berpengaruh terhadap Kemiskinan di Kabupaten Rejang Lebong kurun waktu 2005-2012. Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Bengkulu utara berpengaruh negatif terhadap Kemiskinan di Kabupaten Bengkulu utara kurun waktu 2005- 2012.

Dari penelitian ini maka penulis dapat memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Kepada pemerintah agar dapat melakukan pengkajian terhadap ha-hal yang menyebabkan peningkatan kemiskinan, agar faktor-faktor lain yang menyebabkan kemiskinan dapat teratasi.
2. Kepada pemerintah agar dapat meningkatkan program bantuan modal usaha yang tepat guna dan sosialisasi kepada masyarakat yang tidak mampu dalam meningkatkan ekonomi kerakyatan dengan tujuan menciptakan pertumbuhan ekonomi demi menunjang pemerataan pembangunan yang direncanakan agar bermanfaat bagi masyarakat.
3. Dan bagi masyarakat agar dapat lebih kreatif dan berinovasi dalam membangun daerah, agar dapat mengurangi beban pemerintah dalam melakukan pembangunan di daerahnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Linconlin, 2004. *Ekonomi Pembangunan edisi ke 4 cetak ke-2*. Yogyakarta BAPPEDA, *PDRB Sektor Provinsi Bengkulu 2009*
- BAPPENAS, *Analisis Kesenjangan Antar wilayah 2011*
- BPS, *Statistik Indonesia, 2013*.
- BPS, *Provinsi Bengkulu Dalam Angka, Berbagai Terbitan*
- BPS, *Data Dan Informasi Kemiskinan Jakarta-Indonesia, Berbagai Terbitan*
- Budhi, Made. 2011 . *Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Pengentasan Kemiskinan di Bali: Analisis FEM Data Panel*, Universitas Udayana
- Kuncoro, Mudrajad, 2000. *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah, dan Kebijakan*. UPP AMP YKPN. Yogyakarta
- Jhingan, ML 2010. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan cetakan ke 13*, terjemahan D. Guritno, S.H, Penerbit PT RAJAGRAFINDO Persada. Jakarta.
- Nazir, M, 2003. *Metodologi Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Sidik, Machfud (2005) "*Desentralisasi Fiskal di Indonesia: Kaitannya dengan Pembangunan Ekonomi Daerah*". *Makalah Seminar*. Magister Ekonomika Pembangunan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- Soepono, Prasetyo. 2000. *Teori Lokasi : Representasi Landasan Mikro Bagi Teori Pembangunan Daerah*, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 14 No.4
- Sukimo, Sadono, 2004. *Makro Ekonomi. Teori Pengantar*. Penerbit Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- , 2006. *Ekonomi Pembangunan : Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. Penerbit Prenada Media Grup. Jakarta.
- Mardianto Sarul. 2011. *Kemiskinan di Indonesia*, Universitas Syiahkuala. [Online]. Tersedia: <http://sanilmardianto.wordpress.com> 12 Mei 2013
- Tambunan, Tulus TH, 2003. *Perekonomian Indonesia: Beberapa Masalah Penting*, Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta
- Tarigan, Robinson, 2007. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi Edisi Revisi*. Penerbit PT. Bumi Akrasa. Jakarta.
- Todaro, Michael P, 2000. *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga, edisi Ketujuh*, Terjemahan Haris Munandar, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Yuliadi, Imamudin, 2009. *Perekonomian Indonesia. Masalah dan Implementasi Kebijakan*. UPFE UMY. Yogyakarta
- Zakaria, Junaidin, 2009. *Pengantar Teori Ekonomi Makro*. Penerbit Gaung Persada Press. Jakarta.
- <http://eprint--.undip.ac.id/23008/1/SKRIPSI.PDF1>.
- [www.prabusetiawan.blogspot.com/2009/05/interpolasi-data.html](http://www.prabusetiawan.blogspot.com/2009/05/interpolasi-data.html).
- [www.tnp2k.go.id/id/kebijakan.percepatan](http://www.tnp2k.go.id/id/kebijakan.percepatan).
- [www.atn-Nyayu.net](http://www.atn-Nyayu.net) arianti, dkk. kondisi kemiskinan Indonesia